

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pola Pembelajaran Guru PAI

1. Pengertian Pola Pembelajaran Guru PAI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa pola memiliki arti gambar yang dipakai untuk contoh batik: corak dan sebagainya yang dipakai untuk contoh membuat baju dan sebagainya: model.¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya pola merupakan cara atau tindakan yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Artinya, pola disini adalah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan mendinamisasikan proses belajar mengajar. Pola bisa disebut juga dengan metode.

Sementara pembelajaran merupakan terjemahan kata *instruction* (Inggris). Kata pembelajaran itu sendiri memiliki variasi pemaknaan. Meskipun demikian, dari variasi pemaknaan kata pembelajaran kebanyakan menunjuk pada upaya untuk membelajarkan siswa atau belajar.

Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang berbeda namun memiliki keterkaitan, dimana dalam konteks aktivitas di dalam kelas, pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru atau dosen untuk menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif bagi terjadinya proses belajar di dalam diri siswa atau mahasiswa.² Oleh sebab itu, belajar adalah proses aktif. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar adalah suatu proses yang diarahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang dipelajari. Apabila kita bicara tentang cara belajar, maka kita bicara tentang cara

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 673.

²Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik dan Penilaian)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 26-28.

mengubah tingkah laku seseorang atau individu melalui berbagai pengalaman yang ditempuhnya.³

Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang didasari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi pengingatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan organisasi kognitif. Selanjutnya, keterampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan siswa dalam merespon dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa ataupun lingkungannya.⁴

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak. Jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar dalam diri individu sesuai dengan perkembangan dan lingkungan.⁵

Pada hakikatnya mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi dimaknai juga sebagai proses pembentukan karakter. Konsep Ki Hadjar Dewantara tentang “*Ing Ngarso Sun Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*”, yang artinya di awal memberi teladan di tengah memberi semangat dan di akhir memberikan dorongan, dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik.⁶

Melihat uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa pola pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru atau pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran pada proses belajar mengajar berlangsung. Kegiatan ini bisa dilakukan oleh guru PAI atau guru non PAI.

Menurut Hadari Nawawi sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata, menjelaskan bahwa guru pendidikan agama

³Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), 6.

⁴M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), 17.

⁵Rini Dwi Susanti, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 83.

⁶Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 16.

Islam adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah sehingga pendidik (guru) memiliki tanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing.⁷

Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen yang sangat tinggi dan mengembangkan ilmu serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi di dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pola pembelajaran guru PAI adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik serta memberikan pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara melalui cara atau metode yang digunakan oleh guru PAI dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

2. Macam-Macam Pola Pembelajaran

Menurut Barry Morris sebagaimana dikutip oleh Rusman, bahwa secara umum macam-macam pola pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Pola pembelajaran tradisional
Pola pembelajaran ini merupakan sebuah pola pembelajaran yang umum terlihat pada kegiatan pembelajaran di tanah air. Pola pembelajaran semacam ini menjadikan seorang tenaga pendidik sebagai sumber pembelajaran utama bagi para peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran. Cirinya, biasanya para tenaga pendidik memberikan pembelajaran menggunakan metode ceramah atau pembelajaran secara langsung kepada para peserta didiknya.
- b. Pola pembelajaran dibantu media
Pola pembelajaran yang semacam ini sebenarnya tetap menjadikan seorang tenaga pendidik sebagai sumber utama dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung bagi para peserta didik. Namun perbedaan utamanya dengan pola

⁷Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2010), 62.

⁸Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 53.

pembelajaran tradisional adalah pada pembelajaran ini seorang tenaga pendidik tidak lagi menyampaikan materi pembelajaran secara lisan atau langsung tetapi dapat menggunakan bantuan media pembelajaran berupa alat maupun strategi pembelajaran.

- c. Pola pembelajaran memanfaatkan media
Pola pembelajaran yang seperti ini memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari pola pembelajaran dibantu media. Kalau pada pola pembelajaran dibantu media kehadiran media pembelajaran hanya sebagai tambahan atau pembantu saja maka pada pola pembelajaran yang satu ini kehadiran media pembelajaran menjadi satu bagian penting dengan tenaga pendidik. Sehingga sering dikatakan bahwa pola pembelajaran yang satu ini merupakan pola pembelajaran yang menyeluruh karena telah mencakup tenaga pendidik, model dan metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Pola pembelajaran bermedia
Pola pembelajaran yang satu ini memiliki ciri utama yakni media pembelajaran menjadi sumber utama dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Dan disini peran tenaga pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran sangatlah terbatas karena kegiatan pembelajaran akan dapat dilakukan peserta didik dengan sendirinya menggunakan media pembelajaran yang telah disiapkan.⁹

Pola pembelajaran tersebut memberikan gambaran bahwa seiring dengan pesatnya perkembangan media pembelajaran, baik *software* maupun *hardware*, akan membawa perubahan bergesernya peranan guru sebagai penyampai pesan. Guru tidak lagi berperan lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai media dan sumber belajar, baik itu dari majalah, siaran radio pembelajaran, televisi pembelajaran dan lain-lain. Pada masa sekarang ini atau dimasa yang akan datang, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi ia harus mulai berperan sebagai *director of learning*, yaitu sebagai pengelola belajar yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa melalui pemanfaatan dan

⁹Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 134-135.

optimalisasi berbagai sumber belajar. Bahkan, bukan tidak mungkin dimasa yang akan datang peran media sebagai sumber informasi utama dalam kegiatan pembelajaran (pola pembelajaran bermedia), seperti halnya penerapan pembelajaran berbasis komputer, disini peran guru hanya sebagai fasilitator belajar saja.¹⁰

3. Pola Pembelajaran yang Digunakan Guru PAI

Pola disini adalah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan mendinamisasikan proses belajar mengajar. Pola bisa disebut juga dengan metode. Metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Dengan demikian pendidikan disini bukan melalui akal melainkan langsung ke dalam perasaan anak.¹¹ Diantara metode yang dapat digunakan dalam pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Metode ibrah dan mau'izah

Metode ibrah merupakan suatu cara dalam menyampaikan materi dengan memahami suatu kondisi psikis kepada manusia dari intisari yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya.¹² Sedangkan mau'izah merupakan suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang indah, baik, pantas, mulia, lembut, bermanfaat yang berisi nasihat-nasihat dan peringatan yang diambil dari pengalaman yang tersaji dalam materi pelajaran.¹³

Teknik mengajar melalui metode ibrah mau'izah dari dahulu sampai sekarang masih berjalan dan sering dilakukan khususnya untuk materi pelajaran agama Islam, namun usaha-usaha peningkatan teknik mengajar tersebut tetap berjalan terus. Dalam menyampaikan isi materi Al-

¹⁰Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 136.

¹¹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 34.

¹²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2 010), 145.

¹³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 181.

Qur'an menuntut kita agar mempergunakan bahasa yang lemah lembut, jelas, tegas dan menyentuh jiwa.¹⁴

b. Metode latihan

Metode *driil* atau disebut latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau ketrampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiapkan-siagakan.¹⁵

c. Metode diskusi

Metode diskusi merupakan cara mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih mementapkan pengertian, dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah yang berupa pernyataan untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

d. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi berarti membuat contoh praktek dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi.¹⁶

Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerja sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.

e. Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah metode yang memberikan contoh-contoh konkrit tentang figur para tokoh kepada peserta didik yang akan ditiru orang lain.¹⁷ Metode ini untuk memberi contoh teladan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik secara fisik, mental dan akhlak yang baik dan benar.

¹⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 181.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 83.

¹⁶Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSD, 2004), 78.

¹⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 117.

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang berhasil guna. Hal ini karena dalam belajar, orang umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit dari pada yang abstrak.

f. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹⁸

Pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Oleh karena itu, dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya

4. Pelaksanaan Pola Pembelajaran PAI

Adapun pelaksanaan dari macam-macam metode pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

a. Metode ibrah dan mauizah

Adapun langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk mencapai hasil/tujuan yang dikehendaki:

- 1) Hendaknya guru merumuskan tujuan khusus yang hendak dipelajari/disampaikan kepada siswa.
- 2) Setelah menetapkan tujuan, guru bisa mempertimbangkan apakah metode ibrah mau'izah merupakan metode yang tepat digunakan.
- 3) Susunan bahan/nasehat yang benar-benar perlu dan sesuai dengan materi pelajaran.
- 4) Penjelasan hendaknya menarik perhatian siswa sehingga peserta didik terarah pada pokok materi.
- 5) Pengertian yang disampaikan yang jelas, dan mudah dipahami.

¹⁸Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak* (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 94.

- 6) Mengadakan rencana penilaian bisa dilakukan untuk mengetahui tercapainya suatu tujuan.¹⁹

b. Metode latihan

Pengertian pembelajaran berlangsung bilamana terjadi suatu proses interaksi antara guru dan siswa sehingga terdapat suatu perubahan tingkah laku. Jadi suatu pengulangan terhadap apa yang terjadi belum dapat dikatakan suatu proses pembelajaran, oleh karena itu perlu dipahami dalam situasi yang bagaimanakah sepentasnya dilakukan latihan siap dan bagaimanakah cara pelaksanaannya.

Adapun prinsip dan petunjuk menggunakan metode latihan adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu
- 2) Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis, mula-mula kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan untuk kemudian bisa lebih sempurna
- 3) Latihan tidak perlu lama asal sering dilaksanakan
- 4) Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa
- 5) Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.²⁰

c. Metode diskusi

Langkah-langkah penerapan metode diskusi adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil (maksimal 5 murid) dengan menunjuk ketua dan sekretaris.
- 2) Berikan soal studi kasus (yang disiapkan oleh guru) sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).
- 3) Intruksikan setiap kelompok untuk mendiskusikan jawaban soal tersebut.
- 4) Pastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam diskusi.

¹⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 156.

²⁰Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 87.

- 5) Instruksikan setiap kelompok memulai juru bicara yang ditunjuk menyajikan hasil diskusinya dalam forum kelas.
- 6) Klarifikasi, penyimpulan tindak lanjut (guru).²¹

Melihat dari langkah-langkah di atas, dapat dipahami bahwa metode diskusi dapat diterapkan dengan cara membagi kelompok kecil yang ada di dalam kelas, artinya disesuaikan dengan jumlah siswa yang ada, jika jumlah siswa dalam kelas ada 20 anak, maka dapat dibagi kelompok kecil sebanyak 4 (empat) kelompok. Setiap kelompok terdapat 1 (satu) ketua dan 1 (satu) sekretaris agar nantinya hasil dari diskusi dapat ditulis dengan baik. Dalam diskusi guru memberikan permasalahan sesuai dengan materi yang diajarkan, kemudian siswa mendiskusikan dari permasalahan tersebut dengan baik dan benar. Setelah selesai diskusi, diharapkan setiap kelompok memberikan kesimpulan dari permasalahan yang ada.

d. Metode demonstrasi

Langkah-langkah metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

- 1) Setelah pembelajaran satu topik tertentu, carilah topik-topik yang menuntut siswa untuk mempraktikkan keterampilan yang baru diterangkan.
- 2) Bagilah siswa ke dalam beberapa kelompok kecil sesuai dengan jumlah mereka, kelompok ini akan mendemonstrasikan suatu keterampilan tertentu sesuai dengan skenario yang dibuat.
- 3) Beri siswa waktu 10-15 menit untuk menciptakan skenario kerja khusus.
- 4) Kelompok-kelompok ini akan juga menentukan bagaimana mereka akan mendemonstrasikan kecakapan kepada kelompok, berilah mereka waktu 5-7 menit untuk praktik.
- 5) Secara bergiliran tiap kelompok diminta mendemonstrasikan kerja masing-masing setelah demonstrasi selesai, beri kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan masukan pada setiap demonstrasi yang dilakukan

²¹Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: RaSail, 2008), 87-88.

- 6) Guru memberi penjelasan secukupnya untuk mengklarifikasi.²²

e. Metode keteladanan

Penerapan metode keteladanan dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung maksudnya bahwa pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik. Selain secara langsung, metode keteladanan juga dapat diterapkan secara tidak langsung yang maksudnya, pendidik memberikan teladan kepada peserta didiknya dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan baik itu yang berupa riwayat para Nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang bertujuan agar peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka.

Berkaitan dengan keteladanan ini, Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* dijelaskan, bahwa syarat-syarat pendidik dalam pendidikan Islam salah satunya adalah harus berkesusilaan. Syarat ini sangat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas mengajar.²³ Hal ini dikarenakan pendidik tidak mungkin memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangnya, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa seorang pendidik baru bisa memberikan teladan yang baik bagi peserta didik jika dia sendiri telah menghiiasi dirinya dengan perilaku dan akhlak yang terpuji.

f. Metode pembiasaan

Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anak, yaitu:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara tertatur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- 3) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah

²²Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, 79.

²³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 46.

- diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- 4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri.²⁴

B. Karakter Siswa

1. Pengertian Karakter Siswa

Karakter berasal dari akar kata Bahasa Latin yang berarti dipahat.²⁵ Watak sebagai sifat seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal) yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan dan lain-lain.²⁶ Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat atau pun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.

Menurut Al Wisol sebagaimana yang dikutip oleh Choiron mengartikan karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menampilkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara implisit maupun eksplisit.²⁷ Griek yang dikutip Zainal Aqib dan Sujak, merumuskan definisi karakter sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.²⁸

²⁴Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 114-115.

²⁵M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa* (Yogyakarta: UNS Press, 2010), 12.

²⁶Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 76.

²⁷Choiron, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2010), 2.

²⁸Zainal Aqib dan Sujak, *Pendidikan Karakter Membangun Positif Perilaku Anak Bangsa* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 28.

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*) dan ketrampilan (*skills*). Karakter menurut Zubaedi meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral perilaku jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.²⁹

Dari beberapa definisi tentang karakter di atas dapat dipahami bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu yang hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang melakukan hal yang terbaik terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan perasaannya.

Ellen G. White dalam Sarumpaet yang dikutip oleh Zainal Aqib mengemukakan bahwa pembentukan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembentukan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar.³⁰ Sehingga pembentukan karakter dapat diubah atau dididik melalui pendidikan. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ...

Artinya: "...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..." (QS. Ar-Ra'd:11)³¹

²⁹Zainal Aqib dan Sujak, *Pendidikan Karakter Membangun Positif*, 29.

³⁰Zainal Aqib dan Sujak, *Pendidikan Karakter Membangun Positif*, 41.

³¹Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 109.

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari.³² karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.³³

2. Nilai-Nilai Karakter

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³⁴ Adapun nilai-nilai karakter adalah sebagai berikut:

- a. Komitmen
Komitmen sebagai sebuah tekad yang mengikat dan melakat pada seorang untuk melakukan tugas dan tanggungjawabnya.
- b. Kompeten
Kompeten adalah kemampuan seseorang dalam memecahkan berbagai masalah dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. Kerja Keras
Bekerja keras sebagai kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimilikinya sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai.

³²Felix Y. Siauw, *How to Master Your Habits* (Jakarta: Al-Fatih Press, 2013), 39.

³³Felix Y. Siauw, *How to Master Your Habits*, 39.

³⁴E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 7.

- d. **Konsisten**
Konsisten adalah kemampuan melakukan sesuatu dengan istiqomah, ajeg, fokus, sabar dan ulet serta melakukan perbaikan yang terus menerus.
- b. **Kesederhanaan**
Sederhana artinya memiliki kemampuan mengaktualisasikan sesuatu secara efektif dan efisien.
- c. **Kedekatan**
Kedekatan adalah kemampuan berinteraksi secara dinamis dalam jalinan emosional dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.
- d. **Cerdas**
Cerdas yang dimaksud bukan hanya cerdas intelektual tetapi juga harus cerdas emosional dan spiritual.³⁵

Dalam pandangan Islam, bahwa nilai-nilai karakter dalam sebuah keutuhan terdapat empat karakter yang oleh sebagian ulama disebut sebagai karakter yang melekat pada diri Nabi atau Rasul. Adapun karakter tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Shidiq*
Shidiq adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, dan keadaan batinnya.
- b. *Amanah*
Amanah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten.
- c. *Fathonah*
Fathonah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.
- d. *Tabligh*
Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu.³⁶

³⁵M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*, 26-28.

³⁶M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*, 61-63.

Nilai-nilai yang ditanamkan dan dikembangkan pada sekolah-sekolah di Indonesia beserta deskripsinya adalah sebagai berikut:

- a. Religius. Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
- g. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis. Cara berfikir atau mempertimbangan baik-baik, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu. Sikap atau tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan. mempertimbangkan baik-baik atau bertidak menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air. Cara bersikap, berfikir dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik terhadap bangsa.
- l. Menghargai prestasi. Sikap dan tindakan mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakuinya, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- m. Bersahabat. Tindakan memperlihatkan rasa senang berbicara dengan orang lain.
- n. Cinta damai. Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang atas kehadiran kita.
- o. Gemar membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca.
- p. Peduli lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan.
- q. Peduli sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain.
- r. Tanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan.³⁷

3. Strategi Pembentukan Karakter

Strategi dalam pembentukan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

a. Keteladanan

Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Sebab keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter.

b. Penanaman kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketataatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.

c. Pembiasaan

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antar guru dengan murid.

³⁷Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, Tahun 1, Nomor 1, Oktober 2011, 55-56.

- d. Menciptakan suasana yang kondusif
 Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah.
- e. Integrasi dan internalisasi
 Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar dan lain sebagainya dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain.³⁸

4. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan, mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah menyerambah dalam lembaga pendidikan, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis ganja lewat sekolah, korupsi dan kewenangan-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah. Tanpa pendidikan karakter, membiarkan campur aduknya kejernihan pemahaman akan nilai-nilai moral dan sifat ambigu yang menyertainya, yang pada gilirannya menghambat para siswa untuk dapat mengambil keputusan yang memiliki landasan moral kuat. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan.³⁹

Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan bisa menjadi salah satu pembudayaan dan pemanusiaan. Ingin menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi.

³⁸M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*, 39-54.

³⁹Choiron, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi Islam*, 16-17.

Pendidikan karakter bukan sekedar memiliki dimensi integratif, dalam arti, mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan.⁴⁰

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar berurusan dengan proses pendidikan tunas muda yang sedang mengenyam masa pembentukan di dalam sekolah, melainkan juga bagi setiap individu di dalam lembaga pendidikan. Sebab pada dasarnya, untuk menjadi individu yang bertanggung jawab di dalam masyarakat, setiap individu mesti mengembangkan berbagai macam potensi dalam dirinya, terutama mengokohkan pemahaman moral yang akan menjadi pandu bagi praktis mereka di dalam lembaga. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan semata-mata mengurus individu-individu, melainkan juga memperhatikan jalinan relasional antar individu yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri dengan lembaga lain di dalam masyarakat. Seperti keluarga, masyarakat luas, dan negara. Padahal dalam corak nasional yang sifatnya kelembagaan inilah sesungguhnya banyak terjadi penindasan terhadap kebebasan individu sehingga mereka tidak dapat bertumbuh sebagai manusia bermoral secara maksimal.⁴¹

Upaya melakukan pendidikan karakter dalam pembangunan masyarakat masa depan yang memiliki daya saing dan mandiri, perlu mensinergikan banyak hal. Sinergisitas tersebut pertama adalah nilai agama, kebudayaan, dan potensi individual, serta faktor lain. Kedua pembelajaran yang mendidik pengetahuan, baik *hardskills* dan *softskills*. Ketiga perlu dilakukan upaya mengembangkan, mengubah, memperbaiki, tetapi dengan menggunakan *core values* kerja keras, hiraui mutu, jujur, efisien, demokratis.⁴²

⁴⁰Choiron, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi Islam*, 17.

⁴¹Choiron, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi Islam*, 19-20.

⁴²Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2013), 27.

Pendidikan karakter yang berpusat pada pengajaran mengutamakan isi nilai-nilai tertentu yang harus dipelajari, serta sekumpulan kualitas keutamaan moral, seperti kejujuran, keberanian, kemurahan hati, agar di ketahui dan dipahami oleh siswa. Klarifikasi nilai lebih mengutamakan proses penalaran moral serta pemilihan nilai yang harus dimiliki siswa. Klarifikasi nilai lebih mengutamakan proses penalaran moral serta pemilihan nilai yang harus dimiliki oleh siswa. Fokus pada pertumbuhan karakter moral mengutamakan perilaku yang merefleksikan penerimaan nilai serta menekankan unsur motivasi, serta aspek-aspek kepribadian yang relatif stabil yang akan mengarahkan tindakan individu.⁴³

C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang terdahulu, di temukan beberapa karya ilmiah (skripsi) terdahulu yang hampir sealur dengan tema kajian penelitian ini. Berikut hasil usaha penelusuran tentang skripsi yang berkaitan dengan tema penelitian ini:

Pertama, skripsi ini ditulis oleh Susiyanti mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2016 dengan Judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Islami (Akhlak Mahmudah) di SMA Negeri Bandar Lampung”. Skripsi ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Islami di SMA Negeri 9 Bandar Lampung dengan tiga tahap yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian (evaluasi) hasil pembelajaran. Dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter mulia peserta didik memerlukan adanya perencanaan pembelajaran yang baik, pelaksanaan pembelajaran yang beraneka ragam serta peran guru yang maksimal, sedangkan evaluasi pembelajarannya mengharuskan mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara proposional. Kesamaan dalam penelitian ini tentang pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter. Sedangkan perbedaannya pada fokus penelitian. Judul skripsi tersebut berfokus pada Pembelajaran Pendidikan Agama

⁴³Hamdani Ahamad, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 37.

Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Islami (Akhlaq Mahmudah). Sedangkan yang peneliti lebih pola pembelajaran oleh guru PAI dalam membentuk karakter siswa kelas VIII SMP IT Assa'idiyah Kirig Mejobo Kudus.

Kedua, skripsi ini ditulis oleh Yunita Nindya Susanti mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 dengan Judul “ Pembentukan karakter religius siswa dalam pembelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 4 Yogyakarta perspektif neurosains.” Skripsi ini menunjukkan bahwa proses yang digunakan oleh guru untuk membentuk karakter religius siswa dalam pembelajaran PAI yaitu dengan persiapan yang matang dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berupa memperkaya materi dari: kisah teladan, video. Dan strategi yang digunakan yaitu: berdo'a bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar, tadarus pagi, memberikan keteladanan, memberikan motivasi, memanfaatkan media (media visual, multimedia). Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter. Sedangkan perbedaannya skripsi tersebut terletak pada Proses pembentukan karakter religius siswa dalam pembelajaran PAI perspektif ilmu neuorsains. Sedangkan yang peneliti lebih berfokus pola pembelajaran oleh guru PAI dalam membentuk karakter siswa kelas VIII SMP IT Assa'idiyah Kirig Mejobo Kudus.

Ketiga, skripsi ini ditulis oleh Fatmawaty Ardan mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makasar tahun 2017” Impelementasi Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Matematika pada kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa. Skripsi diperoleh bahwa adanya nilai karakter yang termuat dalam RPP yaitu pada setiap KI (kompetensi Inti) dan Kompetensi Dasar (KD). Pada tahap perencanaan guru memilih nilai karakter dengan disesuaikan materi, metode, strategi, media, dan situasi pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru matematika juga sudah mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui metode, strategi, dan media pembelajaran. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika berdasarkan RPP yang sudah dibuat dan disesuaikan dengan situasi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran sering kali menggunakan metode diskusi kelompok, sehingga peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran matematika.

Penilaian ketercapaian pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di kelas VIII menggunakan pengamatan perilaku peserta didik dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran. Kesamaan dalam penelitian ini terletak dalam hal pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Sedangkan perbedaannya terletak pada Judul skripsi tersebut berfokus pada implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika kelas VIII. Sedangkan yang peneliti lebih berfokus pada pola pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa kelas VIII SMP IT Assa'adiyah Kirig Mejobo Kudus.

D. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar dapat berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang datang. Artinya pendidikan merupakan sarana untuk pengembangan sumber daya manusia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang terampil dibidangnya sehingga ini akan membentuk karakter yang baik pada diri siswa.

Dengan pendidikan karakter, setiap dua sisi yang melekat pada setiap karakter hanya akan tergal dan terambil sisi positifnya saja. Sementara itu, sisi negatifnya akan tumpul dan tidak berkembang. Untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral ini, pendidikan karakter semestinya memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas implus natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus menerus. Tujuan jangka panjang ini tidak sekadar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan itu tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang semakin mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus menerus, antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.

Semua itu bisa dilakukan dengan baik tak lepas dari pola pembelajaran guru PAI dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya. Dengan pola pembelajaran yang ada maka akan membentuk sebuah karakter siswa, sebab dalam pola pembelajaran

terdapat beberapa langkah-langkah pembelajaran yang menggiring dalam pembentukan karakter pada siswa. Seperti, metode pembelajaran, media pembelajaran, sampai pada evaluasi pembelajaran.

Adapun bentuk kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

